



Konsep Manusia dalam Perspektif Barat dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam

Waropun Ghofur¹, Abas Mansur Tamam², Nirwan Syafrin³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

E-mail: ghofuranugerah69@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: <i>The Concept of Man; Western Philosophy; Islam; Islamic Education; Integration of Knowledge.</i>	This article examines the concept of the human being from the perspectives of Western philosophy and Islam, as well as its implications for the development of contemporary Islamic education. The study employs a qualitative approach through library research by analyzing relevant primary and secondary sources. The discussion begins with an exposition of the evolution of Western thought on human nature, ranging from ancient Greek philosophy, Renaissance humanism, modern rationalism of the Enlightenment era, to scientific-materialistic views that developed through Darwin's theory of evolution and Freudian psychoanalysis. Subsequently, these concepts are critically compared with the Islamic perspective, which positions humans as beings endowed with fitrah, possessing integrated physical and spiritual dimensions, and having a life purpose as 'abd (servant of God) and khalifah (steward of the earth). The findings indicate that the dominance of the Western secular paradigm in modern educational systems tends to produce a dichotomy between scientific knowledge and spiritual values, resulting in education that is primarily oriented toward cognitive achievement and utilitarian goals. As an alternative, this article proposes a synthetic approach based on the paradigm of tawhīd, which integrates scientific rationality with Islamic transcendental values through the concepts of Islamization and the integration of knowledge. The novelty of this study lies in its assertion that the ideal concept of the human being in Islamic education is not a rejection of modern science, but rather a critical integration of reason, revelation, and morality. Practically, Islamic education needs to be redesigned to cultivate insān kāmil—individuals who excel intellectually, are spiritually mature, and demonstrate social responsibility.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: <i>Konsep Manusia; Filsafat Barat; Islam; Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu.</i>	Artikel ini mengkaji konsep manusia dalam perspektif filsafat Barat dan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Kajian diawali dengan pemaparan evolusi pemikiran Barat tentang hakikat manusia, mulai dari filsafat Yunani Kuno, humanisme Renaisans, rasionalisme modern era Pencerahan, hingga pandangan ilmiah-materialistik yang berkembang melalui teori evolusi Darwin dan psikoanalisis Freud. Selanjutnya, konsep tersebut dibandingkan secara kritis dengan pandangan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk berfitrah, memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang integral, serta tujuan hidup sebagai 'abd (hamba Allah) dan khalifah (pemakmur bumi). Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi paradigma sekuler Barat dalam sistem pendidikan modern cenderung melahirkan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga pendidikan lebih berorientasi pada capaian kognitif dan utilitarian. Sebagai alternatif, artikel ini menawarkan pendekatan sintesis berbasis paradigma tauhid, yakni mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai transendental Islam melalui konsep Islamisasi dan integrasi ilmu. Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam bukanlah hasil penolakan terhadap ilmu modern, melainkan integrasi kritis antara rasio, wahyu, dan moralitas. Implikasi praktisnya, pendidikan Islam perlu didesain ulang untuk membentuk insan kāmil yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial.

I. PENDAHULUAN

Pemikiran tentang manusia selalu menjadi tema sentral dalam filsafat, agama, dan pendidikan, karena dari konsep tentang manusia

itulah arah, tujuan, serta metode pendidikan dirumuskan. Cara suatu peradaban memandang hakikat manusia akan menentukan bagaimana manusia dididik, nilai apa yang ditanamkan, dan

tujuan apa yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, diskursus mengenai konsep manusia tidak dapat dipisahkan dari kajian pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Dalam tradisi intelektual Barat, konsep manusia berkembang secara historis dan dinamis seiring perubahan paradigma filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat Yunani Kuno, melalui tokoh seperti Plato dan Aristoteles, memandang manusia sebagai makhluk rasional (*animal rationale*) yang dibedakan dari makhluk lain oleh kemampuan berpikirnya. Pandangan ini kemudian mengalami transformasi pada masa Renaisans dan Pencerahan, ketika manusia ditempatkan sebagai pusat semesta (*antroposentrisme*) dan rasio diposisikan sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran. Pada fase selanjutnya, kemajuan sains modern melahirkan pendekatan positivistik dan materialistik yang memandang manusia semata-mata sebagai entitas biologis dan psikologis, sebagaimana tercermin dalam teori evolusi Darwin dan psikoanalisis Freud.

Perkembangan pemikiran tersebut memberi kontribusi besar terhadap lahirnya sistem pendidikan modern yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan empiris, keterampilan teknis, dan efisiensi fungsional. Namun, di sisi lain, paradigma ini juga melahirkan kecenderungan sekularisasi pendidikan, yakni pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan kemudian lebih berorientasi pada pencapaian kognitif, produktivitas ekonomi, dan kepentingan individual, sementara dimensi etika dan transendental sering kali terpinggirkan.

Pengaruh paradigma pendidikan Barat modern ini tidak hanya terbatas di dunia Barat, tetapi juga merambah ke negara-negara Muslim melalui kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi pendidikan. Sistem pendidikan di banyak institusi Islam masih mewarisi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan lulusan yang cakap secara akademik, tetapi belum tentu memiliki kematangan moral dan spiritual. Kondisi ini memunculkan kritik dari para pemikir Muslim kontemporer yang menilai bahwa pendidikan yang terlepas dari landasan tauhid berpotensi menjauhkan manusia dari fitrah dan tujuan penciptaannya.

Berbeda dengan pandangan Barat, Islam memiliki konsep manusia yang bersifat integral dan holistik. Manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi potensi jasmani, akal, dan ruh secara seimbang. Dalam perspektif

Islam, manusia tidak hanya diposisikan sebagai subjek rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan moral yang memiliki tujuan hidup yang jelas, yakni beribadah kepada Allah dan menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara harmonis, bukan hanya aspek intelektual semata.

Kesadaran akan problem dominasi paradigma sekuler dalam pendidikan melahirkan berbagai gagasan pembaruan pendidikan Islam. Di antaranya adalah konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan gagasan integrasi ilmu berbasis adab yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kedua pemikiran ini, meskipun memiliki pendekatan berbeda, sama-sama menekankan pentingnya mengembalikan ilmu dan pendidikan ke dalam kerangka worldview Islam yang berlandaskan tauhid, tanpa menolak pencapaian positif ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari uraian tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara komparatif konsep manusia dalam perspektif pemikiran Barat dan Islam, serta menelaah implikasi perbedaan konseptual tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada upaya merumuskan sintesis konsep manusia yang mampu menjembatani rasionalitas dan spiritualitas sebagai landasan pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih utuh dan relevan dengan tantangan zaman, serta mampu melahirkan insan kâmil yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sifat penelitian adalah konseptual-reflektif, di mana penulis melakukan penelusuran dan analisis kritis terhadap berbagai literatur filosofi, teologis, dan pedagogis yang relevan dengan topik. Data dan informasi dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder yang kredibel, antara lain artikel jurnal terakreditasi (SINTA, Scopus), buku akademik, dan sumber klasik maupun kontemporer tentang antropologi filsafat Barat dan konsep manusia dalam Islam. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran Barat dan Islam, sedangkan pendekatan analitis-deskriptif

digunakan untuk menggali implikasi pendidikan dari masing-masing konsep.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manusia dalam Perspektif Barat

Dalam perspektif Barat, konsep manusia tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang sesuai dengan aliran filsafat yang dominan. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan potensi rasional yang tinggi. Rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sementara empirisme menempatkan pengalaman indrawi sebagai dasar pembentukan pengetahuan.

Pada perkembangan selanjutnya, filsafat modern dan postmodern cenderung memisahkan dimensi spiritual dari konsep manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk biologis dan sosial yang eksistensinya ditentukan oleh faktor material dan struktural. Konsep ini melahirkan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis, namun sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, manusia diposisikan sebagai subjek otonom yang bebas menentukan tujuan hidupnya. Nilai kebenaran bersifat relatif dan ditentukan oleh konsensus sosial atau rasionalitas manusia. Pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi, produktivitas, dan keberhasilan individual.

Konsekuensi dari evolusi pemikiran di atas, pemahaman arus utama (mainstream) Barat modern tentang manusia bersifat sekuler, ilmiah, dan individualistik. Manusia diposisikan sebagai subjek otonom yang dapat memahami dan mengubah dunia melalui rasio dan sains, tanpa memerlukan referensi kepada wahyu. Muncul berbagai istilah dalam literatur Barat yang menggambarkan manusia secara parsial sesuai sudut pandang disiplin: misalnya *Homo sapiens* (makhluk biologis yang cerdas), *Homo economicus* (manusia sebagai makhluk ekonomi yang rasional egoistik), *Homo faber* (manusia sebagai makhluk pekerja/pembuat peralatan), hingga *Homo ludens* (manusia sebagai makhluk bermain). Kesemuanya menunjukkan upaya memahami esensi manusia dari kerangka non-spiritual. Khasinah (2013) mencatat bahwa beberapa filsuf Barat cenderung mengklasifikasikan manusia ke dalam kategori "hewan" (animal) dengan tambahan

sifat tertentu – misalnya hewan berpikir, hewan berbahasa, hewan yang dapat dididik – sebuah generalisasi yang jelas ditolak dalam perspektif Islam.

2. Konsep Manusia dalam Perspektif Islam

Islam menawarkan konsep hakikat manusia yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dilengkapi penjelasan para ulama. Konsep ini bersifat tetap dan konsisten lintas waktu/budaya, menekankan dimensi fitrah spiritual disamping dimensi akal dan fisik. Beberapa prinsip kunci konsep manusia menurut Islam adalah sebagai berikut:

a) Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan hidup tertentu: Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia berasal dari penciptaan ilahi – Nabi Adam alaihis-salām sebagai manusia pertama diciptakan langsung oleh Allah dari tanah, lalu dianugerahi ruh (QS 38:71-72). Seluruh keturunan Adam (umat manusia) dimuliakan dengan potensi akal dan diberi amanah sebagai khalifah di bumi (QS 2:30). Tujuan penciptaan manusia dinyatakan secara eksplisit: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS al-Dzāriyāt 51:56). Oleh karena itu, dalam Islam hakikat eksistensi manusia bersifat teologis – hidup manusia bukan terjadi secara kebetulan alamiah, melainkan bagian dari rencana ilahi dengan tugas beribadah dan mengabdikan pada-Nya dalam berbagai aspek kehidupan.

b) Konsep fitrah (natur suci manusia): Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci dan cenderung kepada kebaikan dan kebenaran tawhid. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bertauhid); kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia sejak lahir telah dibekali benih-benih potensial yang positif (percaya Tuhan, cenderung pada kebaikan), namun lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Fitrah secara bahasa berarti "penciptaan/pembawaan asli"; dalam konteks manusia dimaknai sebagai potensi dasar yang suci anugerah Allah. Zakiah Daradjat (1996) mendefinisikan fitrah sebagai keseluruhan

kapasitas dasar manusia – akal, perasaan, dan kemampuan berkehendak – yang pada dasarnya mengarah kepada pengenalan Tuhan dan kebaikan. Al-Qur'an menyebut fitrah ini sebagai "fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; tidak ada perubahan pada fitrah Allah" (QS al-Rūm 30:30). Artinya, setiap insan mempunyai modal dasar untuk beriman dan berakhlak, yang jika diasuh dengan pendidikan yang tepat akan berkembang sesuai jati dirinya. Konsep fitrah ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena menunjukkan bahwa tugas pendidikan adalah menumbuhkan dan mengarahkan potensi bawaan (fitrah) tersebut agar tidak menyimpang.

- c) Dualitas jasmani-ruhani dan kesatuan yang utuh: Islam memandang manusia sebagai gabungan antara unsur materi (jasad) dan unsur ruhani (jiwa/ruh). Kedua unsur ini membentuk kesatuan yang utuh dan saling terkait. Al-Qur'an menggunakan istilah seperti al-insān, al-basyar, dan al-nafs untuk merujuk kepada manusia dari berbagai aspek. Al-insān sering diartikan "makhluk yang lupa atau memiliki kelemahan", al-basyar menunjuk pada aspek biologis (makhluk yang terlihat/dirasakan secara inderawi), sedangkan al-nafs terkait dengan jiwa atau diri manusia. Manusia bukan semata entitas fisik biologis; keberadaan ruh menjadikannya unik. Ruh inilah yang meniupkan kehidupan dan kesadaran, serta menghubungkan manusia dengan alam metafisik (alam malakut). Dalam perspektif Islam, kesehatan dan pendidikan manusia harus menyentuh kedua dimensi ini secara seimbang. Berbeda dengan pandangan Barat sekuler yang cenderung memisahkan tubuh dan jiwa atau bahkan mengabaikan jiwa, Islam menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual) disamping kebutuhan jasmani. Manusia disebut juga sebagai makhluk taklīf (yang dibebani amanah/tanggung jawab moral), karena memiliki akal dan hati nurani untuk membedakan yang baik dan buruk, yang hal ini tidak diberikan kepada hewan.
- d) Manusia sebagai 'abd dan khalīfah: Dua status pokok manusia dalam ajaran Islam adalah sebagai 'abd Allāh (hamba Allah) dan khalīfah Allāh fī al-arḍ (wakil/pemakmur Allah di bumi). Status

'abd menekankan hubungan vertikal-transendental: manusia tunduk, patuh, dan mengabdikan kepada Tuhan sebagai Pencipta. Ini mencakup seluruh aspek ibadah ritual maupun etika kehidupan secara luas. Adapun status khalīfah menekankan hubungan horizontal: manusia diberi mandat untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga alam semesta sesuai hukum-hukum Allah (QS Al-Baqarah 2:30). Konsep khalīfah mengandung unsur kepercayaan (amanah) dan tanggung jawab: manusia harus menggunakan akal, ilmu, dan kekuasaannya di muka bumi untuk tujuan kebaikan, keadilan, dan keberlanjutan, bukan kerusakan (QS Al-A'raf 7:56). Kedua konsep ini terintegrasi dalam jati diri manusia ideal menurut Islam: ia mengabdikan kepada Tuhan, sekaligus berkarya membangun peradaban di bumi. Dalam konteks pendidikan, visi 'abd dan khalīfah berarti proses pembelajaran harus mengarah pada pembentukan manusia beriman yang taat (aspek hamba) dan sekaligus kompeten secara intelektual-sosial untuk memecahkan masalah kemanusiaan (aspek khalīfah).

- e) Potensi dan tanggung jawab moral: Islam memandang setiap manusia dibekali potensi besar (baik positif maupun negatif) dan kebebasan memilih, sehingga hidupnya merupakan ujian moral. Manusia bisa mencapai derajat paling tinggi (ahṣani taqwīm) apabila mengembangkan potensi positif (iman, ilmu, amal saleh), namun bisa pula terperosok ke derajat paling rendah (asfala sāfilīn) bila mengingkari fitrah dan petunjuk Tuhan (QS At-Tīn 95:4-6). Berbeda dengan pandangan Barat pasca-Darwin yang menyamakan manusia sejajar dengan hewan, Islam menegaskan bahwa manusia berpotensi melampaui makhluk lain karena karunia akal, ilmu, dan moralitas yang diembannya. Justru karena potensi tersebut, manusia memikul taklif/pertanggungjawaban. Konsep dosa dan pahala, surga dan neraka dalam Islam semuanya berkaitan dengan pilihan manusia dalam menggunakan akal dan fitrah moralnya. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam harus diarahkan untuk mengajarkan tanggung jawab etis dan penanaman akhlak mulia, bukan sekadar transfer ilmu.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa konsep manusia dalam Islam memiliki

pendekatan holistik yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Manusia adalah makhluk mulia ciptaan Tuhan yang membawa amanah, bukan sekadar hewan yang berevolusi atau sekumpulan naluri belaka. Albina & Aziz (2022) menyimpulkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, manusia memiliki peran strategis ganda: sebagai hamba yang tunduk pada aturan Allah dan khalifah di bumi; manusia lahir dalam keadaan suci (fitrah) dan dikaruniai potensi-potensi unggul untuk meraih kebenaran. Informasi tentang manusia banyak disebut dalam Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan, menandakan pentingnya konsep manusia yang benar dalam menjalani pendidikan dan aktivitas sehari-hari.

3. Pengaruh Konsep Manusia terhadap Pendidikan Islam

Sintesis konsep manusia di atas memiliki implikasi langsung pada bagaimana kita seharusnya mendesain ulang pendidikan Islam dewasa ini. Beberapa implikasi strategis antara lain:

Visi dan Tujuan Pendidikan: Rumusan visi pendidikan Islam perlu menekankan pembentukan insan kamil/ulul albab sebagai output. Tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak lulusan yang "siap kerja" di industri, tetapi manusia berkepribadian utuh yang siap menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah. Indikator keberhasilan pendidikan diperluas mencakup aspek spiritual dan sosial, tidak hanya akademik. Misalnya, selain IPK tinggi, diukur pula internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dll.

Kurikulum Terpadu: Kurikulum di semua jenjang perlu didesain integratif. Model integrasi bisa berbentuk integrasi intrakurikuler (menghubungkan materi pelajaran umum dengan ayat-ayat Qur'an atau hadis yang relevan), kokurikuler (menggabungkan aktivitas ibadah dan pembiasaan akhlak dalam keseharian sekolah), dan ekstrakurikuler (kegiatan tambahan yang memperkaya spiritualitas dan moral, misal: tahfiz, kajian kitab, pengabdian masyarakat). Pendekatan tematik terpadu juga bisa diterapkan, misalnya tema lingkungan yang dibahas dari sudut sains (ekosistem), sudut agama (ajaran Islam ttg lingkungan), sudut sosial (tanggung jawab manusia). Hal ini akan melatih siswa melihat ilmu secara holistik.

Metode Pengajaran Humanis-Religius: Proses pembelajaran disarankan mengadopsi metode dua arah yang menumbuhkan berpikir kritis sekaligus kesadaran ilahiah. Guru didorong mengaitkan materi dengan kebesaran Tuhan (tasbih akademik) agar siswa selalu mendapat "ibrah" spiritual dari tiap ilmu. Misalnya, guru fisika menjelaskan hukum gravitasi sembari mengajak merenungkan keteraturan ciptaan Allah; guru biologi menjelaskan anatomi tubuh sembari menunjukkan kebesaran Allah dalam penciptaan manusia (QS 51:21). Dengan cara ini, hati dan akal siswa sama-sama terlatih. Selain itu, metode dialogis dan reflektif dianjurkan agar siswa bisa menginternalisasi nilai, bukan hafalan konsep semata.

Pengembangan Karakter dan Akhlak: Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus menjadi arus utama, bukan sekadar pelengkap. Setiap guru, apapun mata pelajarannya, bertanggung jawab menjadi teladan akhlak bagi siswa. Program-program sekolah/madrasah perlu memasukkan pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, dzikir pagi, infak, dll.) serta proyek sosial untuk melatih empati. Hal ini memastikan dimensi sosial-spiritual siswa berkembang berdampingan dengan dimensi intelektualnya.

Peningkatan Kualifikasi Pendidik: Guru dan dosen di sistem pendidikan Islam idealnya memiliki paradigma integratif pula. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi pendidik harus mencakup pemahaman worldview Islam. Pelatihan-pelatihan tentang integrasi ilmu dan Islamisasi kurikulum perlu digalakkan. Pendidik didorong menjadi scholar-practitioner yang terus belajar ilmu sekuler namun hati tetap terpaut dengan tradisi keilmuan Islam. Karya-karya ulama klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam sebaiknya menjadi bacaan wajib dalam program pendidikan guru.

Kebijakan dan Dukungan Sistemik: Terakhir, implementasi pendidikan integratif membutuhkan dukungan kebijakan dari tingkat atas. Pemerintah dan lembaga terkait di negara Muslim sebaiknya menyusun kerangka kurikulum nasional yang memberi ruang integrasi (misal: mengurangi dikotomi, menambah jam pendidikan agama, menyisipkan materi keislaman dalam sains-sosial). Selain itu, perlu investasi pada penyediaan buku teks dan materi ajar integratif, penelitian pengembangan model pendidikan Islam modern, serta jaringan

kerjasama antar institusi pendidikan Islam untuk saling berbagi praktik terbaik.

Dengan langkah-langkah di atas, diharapkan paradigma baru pendidikan Islam yang berakar pada konsep manusia integratif dapat terwujud. Memang, perubahan kurikulum dan sistem adalah proses jangka panjang, namun harus dimulai dari sekarang. Umat Islam memiliki warisan pandangan hidup dan konsep insan yang sangat kaya; tugas generasi kini adalah menerapkannya secara kreatif dalam menjawab tantangan zaman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konsep manusia merupakan fondasi utama dalam pendidikan. Perspektif Barat dan Islam memiliki perbedaan mendasar dalam memandang hakikat dan tujuan hidup manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani yang bertugas sebagai hamba dan khalifah Allah.

Perbedaan konsep ini berimplikasi langsung terhadap pendidikan Islam, terutama dalam penentuan tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan ilmu dan amal, mengembangkan potensi manusia secara holistik, serta mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi solusi alternatif dalam menjawab krisis moral dan spiritual pendidikan modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Islam, memperkuat landasan filosofisnya dengan menegaskan konsep manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani yang mengintegrasikan ilmu dan amal. Pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan peran pendidik hendaknya tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan kompetensi intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan insan berilmu, beradab, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Albina, M., & Aziz, M. (2021). *Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 731–746.
- Ismail, A. M., & Latifah, A. M. (2012). *Islamic and Western Perspectives on Exploring Human Nature in Shaping New Insights on Human and Humanity*. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(9), 4788–4794.
- Khasinah, S. (2013). *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 311–320.
- Makki, M. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam*. *Al-Musannif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 1(2), 110–124.
- Othman, M. Y., Rahim, F., Wan Abdullah, W. N., & Zulkarnain, A. R. (2018). *Evolusi Konsep Manusia dalam Tasawur Barat*. *Sains Insani*, 3(3), 21–27.
- Rakhmat, A. T. (2020). *Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas*. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 89–102.
- Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Ratnasari, D. (2025). *Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).